

INFERIORITAS TOKOH UTAMA PADA FILM "AMELIE RENNT (MOUNTAIN MIRACLE)"

Dinar Puti Aramitha

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya,

Dinararamitha16020504019@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Surabaya

lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Film adalah karya seni dan budaya yang bisa menyampaikan informasi dan pesan kepada para pembacanya yang disalurkan dari suatu karya sastra (Pratista 2007:40). Menurut Albertine Minderop (2016:2) karya sastra di era modern ini selalu tersirat unsur-unsur psikologis sebagai wadah untuk menyalurkan kejiwaan pengarang kepada para tokohnya. Lalu sastra sebagai gejala kejiwaan di dalamnya terdapat unsur-unsur dan ciri-ciri yang ada kaitannya dengan psikologis dan gangguan mental yang tergambarkan lewat karakteristik para tokohnya. Sumber data penelitian ini merupakan film berbahasa Jerman yang berjudul *Amelie Rennt* atau *Mountain Miracle*. Film yang dirilis pada tahun 2017 di Jerman ini disutradarai oleh Tobias Wiemann. Data penelitian ini berupa kalimat, dialog dan gambar pada film *Amelie Rennt*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan kompleksitas bentuk inferioritas tokoh utama pada film "*Amelie Rennt (Mountain Miracle)*". Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi individual Alfred Adler. Teori Alfred Adler digunakan untuk menemukan prinsip inferioritas tokoh Amelie pada film *Amelie Rennt* dan bentuk kompensasi inferioritas yang dilakukan Amelie serta bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Amelie untuk mencapai superioritasnya. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa empat prinsip inferioritas Alfred Adler dalam Film *Amelie Rennt*, adalah: 1) Prinsip Rendah Diri, 2) Prinsip Tujuan Semu. 3) Prinsip Perjuangan Menjadi Superior. 4) Prinsip Diri Kreatif. Bentuk-bentuk Kompensasi yang dilakukan tokoh utama Amelie, yaitu: 1) Sikap Keras Kepala. 2) Sikap Suka memberontak. 3) Ketidaksopanan. 4) Keberanian. Dan 5) Sikap Menantang.

Kata Kunci: Film, Inferioritas, psikologi kepribadian

Abstract

Film is a work of art and culture that can convey information and messages to its readers which are channeled from a literary work (Pratista 2007:40). According to Albertine Minderop (2016: 2), literary works in this modern era are always implied by psychological elements as a place to channel the author's psyche to the characters. Then literature as a psychological symptom in which there are elements and characteristics that have to do with psychology and mental disorders are described through the characteristics of the characters. The object of this research is a German-language film with the title *Amelie Rennt* or *Mountain Miracle*. The film which was released in 2017 in Germany is directed by Tobias Wiemann. This study aims to determine, analyze and describe the complexity of the form of inferiority of the main character in the film "*Amelie Rennt (Mountain Miracle)*". This study uses a qualitative

descriptive method with content analysis techniques. While the theory used in this research is Alfred Adler's individual psychology theory. Alfred Adler's theory is used to find the principle of the inferiority of Amelie's character in Amelie Rennt's film and the forms of compensation for inferiority that Amelie makes and the forms of efforts that Amelie makes to achieve her superiority. Based on the formulation of the problem, it can be concluded that Alfred Adler's four principles of inferiority in Amelie Rennt's film are: 1) The Principle of Low Self-esteem, 2) The Principle of False Goals. 3) The Principle of Struggle to be Superior. 4) The Principle of the Creative Self. Then there are also forms of compensation carried out by the main character Amelie, namely: 1) Stubbornness. 2) Rebellious attitude. 3) Disrespect. 4) Courage. And 5) Challenging Attitude.

Keywords: Film, Inferiorty, personality psychology

Auszug

Als Kunstwerk und eine Kultur vermittelt Film Informationen und Botschaften und manche Filmen aus literarischen Werke (Pratista 2007:40). Laut Albertine Minderop (2016:2), in dieser modernen Ära haben literarische Werke psychologische Elemente aus der Psyche des Autors und durch die Figuren wird beschrieben. Datenquelle dieser Forschung ist ein deutschsprachiger Film mit dem Titel Amelie Rennt oder Mountain Miracle. Der 2017 in Deutschland veröffentlichte Film wird von Tobias Wiemann Regie geführt. Die Daten dieser Forschung liegen in Form von Sätzen, Dialogen vor und das Bild auf dem Film Amelie Rennt. Diese Studie wird die Komplexität der Minderwertigkeit von Hauptfigur im Film " Amelie Rennt oder (Mountain Miracle)" bestimmen, analysieren und beschreiben. Diese Forschung mit einer qualitativ beschreibenden Methode. Die Theorie von Alfred Adler wird verwendet, um das Prinzip der Charakterunterlegenheit, Amelies Formen der Kompensation von der Minderwertigkeit und Amelies Bemühungen zu entdecken. Basierend auf den Ergebnissen der Analyse wurde der Schluss gezogen, dass vier Alfred Adlers Prinzipien der Minderwertigkeit in Amelie Rennts Film sind: 1) Das Prinzip der Minderwertigkeit, 2) Das Prinzip der ausgerichteten Ziele. 3) Das Prinzip des Kampfes um Überlegenheit. 4) Das Prinzip des schöpferischen Selbst. Die vom Charakter durchgeführten Formen der Kompensation Amelies Hauptmerkmale sind: 1) Sturheit. 2) Rebellische Haltung. 3) Respektlosigkeit. 4) Mut. Und 5) Herausfordernde Haltung.

Schlüsselwörter: Film, Minderwertigkeit, Persönlichkeitspsychology

PENDAHULUAN

Sugihastuti (2007:81-81) berpendapat karya sastra adalah media yang digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan opini dan pengalamannya kepada pembaca. Karya sastra juga dapat sebagai media pengarang untuk merefleksikan berbagai permasalahan yang diamati di lingkungannya. Karya sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu non fiksi dan fiksi. Jenis karya sastra non fiksi adalah biografi, esai, dan kritik sastra. Sedangkan karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Film merupakan suatu karya sastra naratif yang memiliki unsur-unsur instrinsik yang dimiliki oleh drama. Unsur-unsur tersebut adalah tema, tokoh dan penokohan, alur serta latar. Menurut Trianton (2013:1) film adalah hasil dari proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti, norma, tingkah laku manusia, gagasan, pandangan hidup, keindahan, dan kecanggihan teknologi.

Pembahasan pada penelitian ini adalah film berbahasa Jerman yang berjudul *Amelie Rennt* atau *Mountain Miracle*. Film yang dirilis pada tahun 2017 di Jerman ini disutradarai oleh Tobias Wiemann. Film ini pun dinobatkan sebagai pemenang *German Film Award for Best Children's Film*, pada Award of the Thuringian State Chancellery. Film ini bercerita tentang Amelie yang berumur 13 tahun, lahir dan tumbuh di kota metropolitan Berlin. Seperti anak seusianya, jiwa pemberontaknya sedang muncul apalagi setelah ia mengalami serangan asma yang mengancam nyawanya, lalu ia dikirim ke sebuah tempat rehabilitasi asma di Tirol Selatan. Amelie yang awalnya tidak punya keinginan untuk sembuh atas penyakitnya lalu bertemu Bart, salah satu penduduk asli desa tersebut. Disana Bart membantu Amelie untuk mengatasi inferioritas Amelie untuk mencapai superioritasnya. Seperti yang dikatakan Kartika dan Saksono (2018) dalam sejarah kehidupan manusia banyak orang percaya bahwa laki-laki diciptakan sebelum perempuan dan sebaliknya perempuan dihadirkan untuk melengkapi kehidupan laki-laki. Karena kehadirannya hanya "untuk" sebagai

pelengkap, dan perempuan ditempatkan dibawah laki-laki. Hal ini memposisikan Bart sebagai penuntun Amelie untuk keluar dari sifat rendah diri Amelie, dan Amelie sebagai wanita yang bergantung pada Bart untuk membantunya mencapai superioritasnya.

Dalam film ini terdapat berbagai macam unsur psikologis yang dialami oleh tokoh utama Amelie. Menurut Albertine Minderop (2016:2) karya seni di era modern ini selalu tersirat unsur-unsur psikologis sebagai wadah untuk menyalurkan kejiwaan pengarang kepada para tokohnya. Lalu sastra sebagai gejala kejiwaan di dalamnya terdapat unsur-unsur dan ciri-ciri yang ada kaitannya dengan psikologis dan gangguan mental yang disalurkan oleh ekspresi pengalaman yang telah mengalami perkembangan dan kemudian diolah dengan kepribadian individu sendiri lalu dituangkan ke dalam karya sastra yang menggambarkan lewat karakteristik para tokohnya.

Psikologi kepribadian menurut Albertine Minderop (2011:8) adalah ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan mengamati tingkah laku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu tersebut.

Salah satu teoritikus Psikologi kepribadian adalah Alfred Adler. Menurut Adler(1997: 160) manusia dilahirkan dengan tubuh yang lemah dan perasaan inferior. Kondisi ini yang akan menimbulkan rasa individu untuk menyatu dengan individu lain dalam minat sosial untuk memperjuangkan dirinya menjadi superior atau adanya keberhasilan. Lalu Alfred Adler (1927) menyebutkan 7 prinsip inferioritas yang termasuk dalam teori psikologi individu Alfred Adler, yaitu:

1. ***Prinsip rasa rendah diri.***

Adler dalam (1997:161) berpendapat bahwa manusia sebenarnya dilahirkan disertai dengan rasa rendah diri. Hal ini disebabkan adanya kekurangan dari tubuh individu atau kekurangan dalam kemampuan yang menyebabkan rasa rendah diri. Namun setiap individu selalu berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya dengan berbagai cara, cara ini disebut sebagai kompensasi yang dilakukan individu untuk mencapai kesempurnaannya.

2. ***Prinsip perjuangan menjadi superior.***

Menurut Adler (dalam Feist,2014: 82) satu-satunya usaha dorongan individu untuk meninggalkan perasaan rendah diri adalah perjuangan menjadi superior. Usaha untuk menjadi superior adalah usaha diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri sendiri, bukan untuk menyaingi orang lain. Hal ini yang akan menjadi penggerak individu untuk

mencari kekuatan atas dirinya sendiri, untuk berkembang lagi sehingga bisa mencapai kesempurnaan atau superioritasnya.

3. ***Prinsip gaya hidup.***

Adler (dalam Feist, 2014: 81) menyebutkan gaya hidup adalah salah satu hal yang bisa dilakukan individu untuk mendapatkan superioritasnya. Gaya hidup terbagi menjadi dua kombinasi motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri yang bisa membimbing perilaku individu untuk mencapai superioritasnya, dan dorongan dari lingkungan yang bisa saja menghambat atau menambah motivasi untuk diri sendiri. Dari dua hal ini yang paling dibutuhkan adalah dorongan motivasi yang terdapat pada diri sendiri, karena bisa memberikan motivasi atau dorongan kepada diri sendiri tanpa ada campur tangan dari orang lain.

4. ***Prinsip diri kreatif.***

Prinsip diri kreatif menurut Adler (dalam Olson, 2003: 182) adalah faktor yang penting karena hal ini dinilai sebagai penggerak utama dari kepribadian individu yang menyebabkan terjadinya tingkah laku manusia. Contoh dari diri kreatif adalah keinginan individu untuk mencari pengalaman baru untuk memenuhi keinginannya menjadi superior dan menciptakan kepribadian yang berbeda dari orang lain dan menjadi ciri gaya hidup sendiri.

5. ***Prinsip diri yang sadar.***

Prinsip diri yang sadar menurut Adler, (dalam Olson, 2013: 197) adalah inti kepribadian individu. Adler mengatakan bahwa manusia setiap hari menyadari apa yang dilakukannya, dan dapat mengukurnya sendiri. Meskipun kadang individu tidak ada dalam kejadian tertentu yang berhubungan dengan masa lalunya, tetapi pasti ada suatu peristiwa yang tersembunyi dan berkaitan dengan kesadaran tiap individu.

6. ***Prinsip tujuan semu.***

Prinsip tujuan semu menurut Adler (dalam Alwisol, 2005: 68) selalu berdiri berdampingan dengan gaya hidup dan diri kreatif. Perasaan rendah diri individu akan bergerak untuk mencapai superioritasnya diikuti dengan gaya hidup dan diri kreatif, untuk menuju tujuan semu. Tujuan semu menurut Adler adalah kepercayaan individu pada hal-hal yang belum tentu dapat terjadi,

tapi individu yakini akan mengubah perasaan rendah dirinya.

7. **Prinsip minat sosial.**

Menurut Adler (dalam Olson, 2003: 184) manusia selalu mempunyai prinsip minat sosial semenjak dilahirkan. Prinsip ini akan terjadi jika tiap individu berbagi komunikasi dengan tiap individu lain. Individu yang mempunyai minat sosial yang tinggi, akan selalu mementingkan superioritas untuk orang bersama dibandingkan superioritas yang bertujuan pribadi. Hal ini diartikan sebagai dengan sifat keterikatan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian yang relevan tentang inferioritas dan kompensasi inferioritas pernah dilakukan oleh Maria Saraswati Setyaningrum mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul “Bentuk-Bentuk Kompensasi Inferioritas Tokoh Nayla Dalam Novel *NAYLA* Karya Djenar Maesa Ayu”. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan serta latar dan bentuk-bentuk kompensasi inferioritas tokoh Nayla dalam novel Nayla. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan beberapa prinsip-prinsip inferioritas tokoh utama Amelie dan juga kompensasi inferior-nya dalam film *Amelie Rennt*.

Berdasarkan latar belakang maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut,

- (1) apa saja prinsip-prinsip inferioritas Amelie dalam film *Amelie Rennt*?
- (2) bentuk-bentuk kompensasi inferioritas apa saja kah yang dilakukan Amelie dalam film *Amelie Rennt*?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan prinsip-prinsip inferioritas dan bagaimana bentuk kompensasi tokoh utama Amelie pada film *Amelie Rennt (Mountain Miracle)* menggunakan teori psikologi Alfred Adler dan mendeskripsikannya sesuai dengan beberapa prinsip psikologi individual Alfred Adler.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra terutama pada prinsip-prinsip inferioritas dan kompensasi inferioritas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Psikologi sastra. Tujuan penelitian deksriptif kualitatif adalah mengungkap

fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi juga menyuguhkan apa adanya (Best, 1982:119). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perilaku psikologis tokoh utama Amelie dalam film *Amelie Rennt (Movie Miracle)* karya Tobias Wiemann ini, yang kemudian ditelusuri dan dipahami menggunakan teori Psikologi individual Alfred Adler. Lalu Sumber data penelitian ini adalah film berbahasa Jerman yang berjudul *Amelie Rennt (Mountain Miracle)* karya Tobias Wiemann. Film yang berdurasi 97 menit ini pertama kali diputar di publik pada tanggal 23 November 2017 di Jerman. Data penelitian ini berupa kata, dan kalimat yang terdapat pada film *Amelie Rennt (Mountain Miracle)* yang distrudarai oleh Tobias Wiemann.

Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan adalah sebagai berikut,

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan memahami secara berulang film “Amelie Rennt” lalu mencari data-data sesuai dengan penelitian. Sesuai yang disebutkan oleh Miles (1992:16) bahwa reduksi kata merupakan proses pemilihan pada objek penelitian, lalu di sederhanakan dan mencari data “Kasar”.

2. Penyajian Data

Lalu data-data tersebut dijabarkan dan dicocokkan teori yang digunakan. Miles (1992:17) menyebutkan penyajian data adalah penjabaran dari sekumpulan data lalu disusun untuk dijabarkan sesuai dengan teori.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan pencarian garis besar oleh data yang dikumpulkan dan disimpulkan. Menurut Miles (1992: 18) data-data yang diambil harus diuji kebenarannya, dan dicek kecocokannya terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini film yang diteliti adalah film *Amelie Rennt*. Dalam film *Amelie Rennt*, tokoh utama Amelie memiliki sifat inferioritas yang ditunjukkan dengan prinsip-prinsip kepribadian dari Alfred Adler. Adler dalam teori Psikologi kepribadiannya, membagi inferioritas menjadi dua jenis, yang pertama adalah inferioritas fisik lalu yang kedua adalah inferioritas psikologis. Inferioritas fisik merupakan rasa kurangnya percaya diri yang diakibatkan oleh cacat fisik atau kekurangan pada tubuh. Perasaan inferioritas ini tumbuh dikarenakan adanya suatu kelainan untuk berkembang. Inferioritas psikologis adalah perasaan inferioritas yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan dalam menjalani kehidupan. Perasaan inferioritas dapat dipicu oleh kondisi-kondisi tertentu, misalnya

anak yang terlalu dimanja. Kondisi seperti ini yang akan menimbulkan perilaku abnormal, seperti berkembangnya sifat penolakan inferioritas yang dinamakan kompensasi. Menurut Naisaban (dalam, 2004:6-7) perasaan inferior atau rasa rendah diri adalah pendorong yang kuat bagi individu untuk mencapai suatu kesempurnaan bagi tiap individu. Karena dasarnya manusia mempunyai kebutuhan atas hasrat superiornya untuk mengatasi rasa tidak lengkap diri sendiri. Adler menyebutkan ada tujuh prinsip inferioritas, namun dalam tokoh Amelie hanya ditemukan empat prinsip, yaitu:

1. PRINSIP RASA RENDAH DIRI

Prinsip rasa rendah diri tokoh utama Film *Amelie Rennt (Mountain Miracle)* adalah ketika Amelie yang mulai sadar bahwa ia mengidap penyakit asma. Karena penyakitnya tersebut Amelie merasa lemah dan susah untuk melakukan kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Data (1.1)

Data (1.1)



Gambar 1. Amelie berkata kepada Bart bahwa ia lemah.

(Durasi 00:24:26-00:24:38)

- Bart : *"Warum wiefst du den Ball nicht zu mich?"*
Bart : "Kenapa kamu tidak melempar bola padaku?"
Amelie : *"Ich bin sehr sehr krank, und sehr sehr schwach. Wusstest du das nicht?"*
Amelie : "Aku sangat sangat sakit. dan aku sangat sangat lemah. Bukannya kamu tahu itu?"

Dalam dialog diperlihatkan ketika Amelie sedang duduk beristirahat saat menjalani terapi olahraga. Tiba-tiba beberapa anak lelaki yang sedang bermain bola tidak sengaja menendang bola kearah Amelie sehingga terkena kepalanya. Lalu Amelie pun diejek oleh mereka karena Amelie merupakan pengidap asma. Amelie yang kesal pun tidak mau menendang bola kearah mereka dan sambil berkata bahwa dirinya adalah pengidap asma yang lemah. Sesuai dengan

yang dikatakan Adler (dalam Feist 2010:83) bahwa pada saat lahir manusia pun sudah dikarunia tubuh yang kecil dan lemah. Kelemahan ini lah yang akan memicu perasaan inferior setiap manusia dikarenakan ia merasa bahwa dirinya berbeda dari orang lain dan sudah menjadi sifat manusia yang mempunyai rasa untuk mendapatkan sesuatu yang menurutnya sempurna.

Prinsip Rasa Rendah Diri selanjutnya diperlihatkan pada Data (1.2)

Data (1.2)



Gambar 2. Amelie berkata kepada Bart ia benci penyakitnya.

(Durasi 00:39:00-00:39:20)

- Amelie : *"Ich habe die Krankheit, ich denken vier mal bin ich fast verrückt, aber so richtig. Fünfmal war ich über im Krankenhaus. Fast ein ganzes lebensjahr mit gestohlen wurde. Da sind diese kleinen und aufnahmen nicht mitgezählt. Das kotzt mich an"*
Amelie : "Aku selalu sakit. Aku hampir mati empat kali, kenyataannya. Aku dilarikan ke rumah sakit 5 kali. Itu hampir mencuri sepanjang tahun hidupku, tidak terhitung beberapa kali mengunjungi UGD, aku benci itu"

Dalam Data (1.2) Amelie berkata kepada Bart bahwa dirinya sudah sangat sering mengunjungi rumah sakit karena penyakit asma-nya. Amelie juga mengatakan bahwa dirinya sudah pernah hampir mati empat kali dikarenakan penyakitnya. Adler (dalam Kenchappanavar:2012:1) mengatakan rasa rendah diri muncul ketika seseorang merasa bahwa kemampuannya direndahkan atau merasa ditolak orang lain. Apapun yang dirasakan individu sebagai kelemahan, akan memberikannya perasaan lemah dan perasaan tidak mampu, yang akan menyebabkan rasa rendah diri.

2. PRINSIP TUJUAN SEMU

Prinsip kedua dari Alfred Adler adalah Prinsip tujuan semu. Meskipun Adler mengatakan bahwa masa lalu itu penting, tetapi yang paling penting adalah masa depan. Yang terpenting bukanlah apa yang telah individu lakukan tetapi apa yang akan tiap individu lakukan di masa mendatang. Dikatakan tujuan akhir manusia akan mencerminkan perilaku tiap individu itu sendiri. Dengan kata lain tujuan yang di buat oleh manusia semua direncanakan dengan saat ideal sehingga mungkin saja tidak dapat direalisasikan atau mustahil akan terjadi. Prinsip tujuan semu dari tokoh utama Amelie bisa dilihat saat Amelie ingin sembuh dari penyakitnya, yang hal tersebut masih belum bisa dipastikan keadaannya.

Data (2.1)



Gambar 3. Amelie bertanya tentang ritual api ajaib kepada Bart.

(Durasi 00:38:29-00:38:42)

Amelie : *“Mann kann sich alles wünschen?”*

Amelie : *“Bisakah orang berharap tentang semuanya?”*

Bart : *“Beim Feuer? Naja, das mit Fruchtbarkeit und Gesundheit”*

Bart : *“Di api? Ya tentang kesuburan atau kesehatan”*

Amelie : *“Gut, ich gehe darauf”*

Amelie : *“Bagus, aku akan pergi”*

Pada dialog Amelie memberitahu keinginannya untuk sembuh dari penyakitnya. Bahkan Amelie juga percaya dengan ritual yang dikatakan Bart, bahwa ritual tersebut bisa mengabdikan permintaan ketika seseorang melewati api yang sudah dinyalakan di tanah. Ritual tersebut dilakukan diatas gunung untuk mengabdikan permintaan kesuksesan atau kesehatan. Walaupun hal tersebut belum diyakini kebenarannya tetapi Amelie. Hal tersebut masih belum pasti keadaannya, tetapi Amelie ingin mencoba selagi hal tersebut bisa membuatnya percaya akan kesembuhan dari penyakitnya. Adler (1997: 3) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai pikiran yang dibentuk untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita yang diinginkan setiap individu. Untuk mencapai tujuan ini, individu akan mempercayai hal-hal yang

diinginkannya sendiri walaupun hal itu belum tentu benar atau akan terjadi.

Data (2.2)



Gambar 4. Bart berkata bahwa ia sebenarnya tidak percaya dengan api ajaib.

(Durasi 00:56:50-00:56:58)

Bart : *“Ehrlich gesagt glaube ich nicht mit dem Feuer. Dass viel spaß was machen wir also nur alte Leute sagen, dass es Krankheiten heilt”*

Bart : *“Sejujurnya aku tidak percaya dengan api (ajaib). Itu hanyalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Hanya orang tua yang berkata itu dapat menyembuhkan penyakit”*

Amelie : *“Ich weiß nicht. Aber glaube ich an voll da”*

Amelie : *“Tapi aku percaya dengan itu”*

Dari Data (2.2) percakapan itu dapat dilihat bahwa Amelie adalah sosok yang tidak mudah menyerah. Walaupun ia belum bisa menerima penyakitnya tetapi di dalam hatinya ia adalah orang yang pantang menyerah. Terlihat walaupun Bart sudah mengatakan bahwa ia tidak percaya dengan api keajaiban yang dapat menyembuhkan penyakit tetapi Amelie masih yakin dengan itu. Karena ia percaya dan tidak mau menyerah. Adler (dalam Alwisol 2014:65) juga menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh adanya pikiran dari tiap individu yang menurutnya akan ada harapan yang bisa dicapai untuk masa yang akan datang. Adler juga berpendapat bahwa manusia hidup dengan berbagai macam pikiran yang membentuk adanya suatu keinginan atau cita-cita yang bersifat fiktif atau semata-mata belum adanya kepastian hal itu dapat terjadi atau tidak. Contohnya adalah pandangan dari kalimat *“Kalau ada kemauan pasti ada jalan.”* Itu adalah contoh kalimat fiktif idealis yang diragukan kebenarannya tapi bisa menjadi motivasi untuk setiap individu agar tidak putus asa.

3. PRINSIP PERJUANGAN MENJADI SUPERIOR

Prinsip ketiga dari Alfred Adler adalah perjuangan untuk meraih keberhasilan atau superioritas. Sesuai yang dikatakan Adler bahwa setiap individu mempunyai rasa rendah diri dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan superior. Lalu perasaan superior ini yang akan memotivasi seseorang untuk berjuang demi meraih superioritas atau kesempurnaannya. Adler membagi perjuangan menjadi superior menjadi dua bagian sesuai dengan cara individu itu sendiri untuk mencapai keberhasilan, menurutnya individu yang tidak sehat secara psikologis akan berjuang untuk superioritas pribadi (mementingkan tujuan-tujuan egoistik), sedangkan untuk individu yang sehat secara psikologis akan berjuang untuk semua umat manusia atau untuk orang di sekitarnya (bersifat sosial). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan Perjuangan menjadi superior dari tokoh utama Amelie adalah bentuk perjuangan untuk superioritas pribadi hal itu ditunjukkan dari Amelie yang sangat ingin mendaki gunung walaupun ia mempunyai penyakit asma. Ia ingin menunjukkan kepada siapapun yang menganggapnya lemah bahwa ia bisa mendaki gunung dengan penyakit yang dideritanya itu. Tekad ini muncul ketika Amelie memutuskan kabur dari asrama dan Dr. Murtsakis dan para terapis mencarinya, lalu Amelie tidak sengaja mendengar bahwa Dr. Murtsakis mengatakan bahwa ia (Amelie) tidak mungkin kabur naik ke gunung karena Amelie terlalu lemah untuk bisa mendaki gunung. Hal ini dapat dilihat pada Data (3.1)

Data (3.1)



Gambar 5. Amelie mengintip dan mendengar percakapan Dr. Murtsakis dan para terapist tentang dirinya.

(Durasi 00:29:00-00:29:09)

Herr : *"Sie ist zu schwach, um den Berg zu Reuer besteigen"*
Herr : *"Ia terlalu lemah untuk bisa mendaki Reuer gunung"*
Dr. Murtsakis : *"Sie ist vielleicht auf dem Weg zum Bahnhof"*
Dr. Murtsakis : *"Ia mungkin pergi ke stasiun"*
Amelie : *"Ich kann das machen, schau"*
Amelie : *"Aku bisa melakukan ini, lihatlah"*

Adler (dalam Hall and Lindzey, 1993:245) berpendapat bahwa perjuangan menjadi superior merupakan bagian dari hidup tiap individu. Perjuangan ke arah superioritas membawa individu untuk melakukan perkembangan dari tahap ke tahap, dari lahir sampai mati untuk membawa perkembangan individu untuk mencapai superioritasnya.

4. PRINSIP DIRI KREATIF

Prinsip diri kreatif dari Amelie adalah ketika teman-teman Amelie datang ke rumah Amelie, mereka bermain permainan untuk memanggil arwah menggunakan peralatan lilin, gelas dan jubah yang mereka jadikan alas meja. Tidak disangka salah satu teman Amelie menyenggol lilin sehingga lilin pun terjatuh ke atas meja dan membakarnya, Amelie pun menunjukkan sisi kreatifnya dengan mengambil jubah di taplak meja tersebut dan mengayunkannya agar api tersebut mati. Menurut Adler (dalam Suryabatra, 2016: 191) diri kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian tiap individu dikarenakan diri kreatif bisa menjadi penggerak utama bagi setiap individu untuk berperilaku. Dengan prinsip ini Adler menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Setiap individu akan mempunyai diri kreatif yang berbeda-beda, dan ciri ini akan menyebabkan setiap individu untuk berkembang.

Hal lain yang menunjukkan bahwa Amelie memiliki Prinsip Diri Kreatif adalah terlihat pada Data (4.1)

Data (4.1)



Gambar 6. Amelie berkata kepada Bart bahwa ia tidak bisa hidup tanpa inhaler-nya.

(Durasi 01:15:40-01:15:55)

Amelie : *"Ich habe die Medizin mit meiner Zunge blockiert. So hab ich das gehasst"*
Amelie : *"Aku terbiasa memblokir obat dengan lidah saya. Aku sangat membenci itu"*
Bart : *"Komm muhackl, es ist nicht weit"*
Bart : *"Ayo muhackl, sudah tidak jauh lagi"*

- Amelie : *“Für mich schluss, finito, ende. Verstehst du?”*
- Amelie : *“Aku sudah selesai. Berakhir. Kamu tahu?”*
- Bart : *“Du hast nur dein Inhalator verloren”*
- Bart : *“Kamu hanya kehilangan inhaler mu”*
- Amelie : *“Ja, aber ich brauche es . Wenn ich jetzt einen Angriff habe, könnte ich sterben”*
- Amelie : *“Ya, tapi aku butuh itu. Jika aku terkena serangan asma mendadak aku akan mati”*

Percakapan pada Data (1.3) itu terjadi saat inhaler Amelie jatuh ke sela-sela batu, ia dan Bart tidak bisa meraihnya. Bart mengajak Amelie untuk melanjutkan perjalanan, tetapi Amelie merasa tidak mampu karena ia sangat membutuhkan inhaler. Dari sini bisa kita pahami bahwa Amelie sangat membutuhkan inhaler. Baginya, jika tidak ada inhaler sangat berbahaya dan bisa membuatnya mati jika terkena serangan mendadak. Amelie juga sempat menyerah untuk keinginannya agar bisa mendaki sampai puncak karena menurutnya ia tidak mampu. Adler juga menjelaskan (dalam Feist 2010:92) bahwa ia percaya setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Pada akhirnya, setiap orang bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Diri kreatif yang mereka miliki membuat mereka mengendalikan kehidupannya sendiri, bertanggung jawab akan tujuan akhir mereka, dan menentukan cara yang mereka gunakan untuk meraih tujuan akhir mereka.

BENTUK KOMPENSASI INFERIOR TOKOH UTAMA AMELIE DALAM FILM AMELIE RENNT

Kompensasi muncul akibat perasaan inferior yang diberi penekanan berlebihan yang selanjutnya akan menuntut anak menuju suatu kegiatan kompensasi dan mengatasi kekurangan yang menyebabkan inferioritasnya dengan cara mencari suatu kelebihan dari inferioritasnya yang digunakan setiap individu sebagai perlingan diri (Ambrus, 2009:51). Dengan kata lain, kompensasi atas inferioritas dapat bernilai positif karena kegunaannya. Adler (dalam Semiun, 2017: 236-237) mengemukakan terdapat sembilan protes maskulin bentuk-bentuk kompensatori dari inferioritas yaitu (1) sikap keras kepala, (2) kelancangan, (3) keberanian, (4) sikap menantang, (5) sikap suka memberontak, (6) ketidaksopanan, (7) fantasi tentang pahlawan, (8) kemegahan, (9) pejuang.

Namun menurut Adler tidak semua orang memiliki bentuk protes maskulin yang sama. Ada yang hanya mempunyai beberapa bentuk protes maskulin kompensasi dari Sembilan protes maskulin yang sudah dijelaskan Adler, seperti pada tokoh utama Amelie hanya ditemukan lima bentuk kompensasi yang diungkapkan Adler, yaitu:

A. Sikap keras kepala

Tokoh utama Amelie sangat keras kepala, hal ini dapat dilihat dari percakapan Amelie dengan temannya dan mamanya ketika Amelie tiba-tiba terkena serangan asma mendadak karena insiden api yang membakar rumahnya. Teman-teman Amelie pun terkejut karena selama ini mereka tidak mengetahui bahwa Amelie mengidap penyakit asma. Untungnya mama Amelie menolong Amelie, lalu teman-teman Amelie pun memberitahu bahwa Amelie seperti tidak bernafas. Mama Amelie pun meminta teman Amelie untuk mengambil obat dan memberikannya kepada Amelie. Tetapi Amelie tidak mau meminum obatnya karena tidak mau dianggap lemah. Pada akhirnya ia pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Berikut percakapan antara Amelie, mama Amelie dan kedua temannya pada Data (2.1.1)

Data (2.1.1)



Gambar 7. Voila menolong Sarah dan berkata bahwa Amelie menolak meminum obatnya.

(Durasi 00:05:56-00:06:32)

- Voila : *“Sie wird nicht, sie wird nicht”*
- Voila : *“ia tidak mau mengambalnya”*
- Sarah : *“Amelie, nimm den ganz!”*
- Sarah : *“Amelie, minum obatnya!”*
- Voila : *“Sie wird ihre Medikamente nicht nehmen”*
- Voila : *“ia tetap tidak mau meminum obatnya”*
- Sarah : *“Amelie, Tod ist es egal, ob du so stur bist!”*
- Sarah : *”Amelie, meninggal tidak akan peduli dengan penyakit keras kepalamu!”*

Dialog diatas menunjukkan percakapan Voila dan Sarah melalu telepon. Voila berkata kepada Sarah, Mama dari Amelie. Bahwa asma yang diderita oleh Amelie sedang kambuh. Tetapi Amelie sangat keras kepala ia tidak ingin menunjukkan bahwa ia sakit di depan teman-temannya, sehingga ia menolak untuk meminum obat tersebut dan akhirnya pingsan.

Mosak dan Maniacci (1999) menyebutkan keras kepala yang terjadi antar individu terjadi ketika individu merasa sangat unggul dari sekitarnya walaupun sebenarnya mengalami kemunduran. Sacara spesifik, seseorang yang merasa kurang dan lemah akan menyembunyikan kekurangannya agar merasa kuat. Hal ini menyampingkan kebutuhan diri sendiri sehingga malah membuat individu celaka dengan mengedepankan kemauan pribadi.

Data (2.1.2)



Gambar 8. Amelie saat pertama kali datang ke tempat Rehabilitasi.

(Durasi 00:20:01-00:20:07)

Dr. Murtsakis : *"Wenn Sie ihre krankheit weiterhin ignorieren, wird Sie der nächste Angriff toeten"*

Dr. Murtsakis : "Jika kamu terus mengabaikan penyakitmu, serangan selanjutnya dapat membunuhmu"

Amelie : *"Wenn ich wenigstens nicht mehr krank"*

Amelie : "Itu lebih baik daripada sakit"

Dialog diatas menunjukkan bahwa Amelie memilih untuk tidak meminum obatnya daripada menerima kenyataan bahwa ia mengidap penyakit asma. Hal ini merupakan salah satu sifat keras kepala Amelie demi mengedepankan egonya dan dapat merugikan dirinya sendiri. Menurut Anbacher (1956), Kompensasi berlebihan dapat dipandang sebagai salah satu hal yang merugikan. Hal ini muncul dikarenakan individu memiliki perasaan yang berlebihan, atau kuat terhadap inferioritas. Salah satu bentuk kompensasi yang berlebihan adalah sifat keras kepala.

Sikap keras kepala selanjutnya adalah ketika Bart berbicara kepada Amelie betapa keras kepalanya ia (Amelie) pada Data (2.1.3)

Data (2.1.3)



Gambar 9. Bart berkata betapa keras kepala Amelie.

(Durasi 00:51:53-00:51:55)

Bart : *"Dies ist erste mal, dass ich jermenden so stur gesehen habe"*

Bart : "Ini adalah pertama kali aku melihat seseorang yang sangat keras kepala"

Amelie : *"Du meinst sehr mutig?"*

Amelie : "Maksudmu sangat berani".

Dari percakapan ini terlihat bahwa Amelie sangat keras kepala dan Bart pun mengakuinya.

Data (2.1.4)



Gambar 10. Amelie menolak bantuan Bart.

(Durasi 00:32:37-00:33:02)

Bart : *"Hey, ich dir helfen?"*

Bart : "Hey, butuh bantuanku?"

Amelie : *"Hör auf mich zu stalk"*

Amelie : "Berhenti mengikutiku"

Bart : *"Was machst du hier?"*

Bart : "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Amelie : *"Geht dich nichts an"*

Amelie : "Bukan urusanmu".

Pada Dialog diatas ketika bermain ditengah gunung tiba-tiba Amelie sesak nafas karena serbuk bunga yang tertiuip angin kearahnya. Bart yang diam-diam mengikuti Amelie pun tergesa-gesa mendatangi Amelie. Tetapi Amelie menolak bantuan Bart dan meminta Bart untuk tidak mencampuri urusannya.

Sesuai yang dikatakan Adler (dalam Olson, 2013) dalam Perkembangan Abnormal, cacat fisik yang buruk akibat kecelakaan ataupun penyakit jika penyakit tersebut diikuti dengan perasaan inferior yang berlebihan, maka terjadilah kompensasi sikap keras kepala yang diderita oleh individu.

B. Sikap suka memberontak

Amelie adalah orang yang suka memberontak. Hal ini ditunjukkan saat orang tua Amelie mengantar Amelie ke tempat rehabilitasi anak-anak pengidap asma. Amelie langsung kabur ke tempat peternakan sapi, bukannya masuk ke dalam asrama, lalu ia bertemu dan memperkenalkan diri ke Bart orang yang ia temui ketika di peternakan sapi. Pada malam hari, Amelie kembali ke tempat rehabilitasi untuk mendapatkan perawatan di hari pertama. Hal ini dapat dilihat pada Data (2.2.1)

Data (2.2.1)



Gambar 11. Amelie menelpon Sarah dan berbicara kasar kepada mamanya.

(Durasi 00:02:38-00:02:40)

- Amelie : *“Weil ich drei Tage bei papa bin, damit du viel Wäsche waschen kannst?”*
- Amelie : *“Karena aku tiga hari dirumah papa, jadi kamu bisa mencuci banyak pakaian?”*

Pada Data (2.2.1). Sikap suka memberontak Amelie terlihat ketika Amelie berbicara dengan mamanya di telepon. Amelie terlihat marah dikarenakan Sarah mengeringkan tumpukan pakaian di kamarnya. Bukannya mendengarkan penjelasan dari Sarah, ia malah memberontak dan berbicara kasar kepada mamanya. Menurut Adler (dalam Olson, 2013) Gaya hidup manja menyebabkan seorang anak akan kehilangan minat sosial dan aktivitas yang rendah. Hal ini yang akan menimbulkan sikap suka memberontak pada anak. Ditunjukkan dengan perilaku individu yang menciptakan hubungan parasit dengan orang tuanya ke orang lain agar orang sekitar memperhatikan

dirinya, melindunginya dan memuaskan semua keinginannya yang mementingkan diri sendiri.

C. Ketidaksopanan

Sikap ketidaksopanan Amelie dapat dilihat saat Amelie berbicara dengan mamanya. Hal ini dapat dilihat pada Data (2.3.1)

Data (2.3.1)



Gambar 12. Amelie berkata tidak sopan kepada Sarah.

(Durasi 00:08:30-00:08:37)

- Sarah : *“Als du im Krankenhaus Nele und Viola nach dir gefragt hast”*
- Sarah : *“Saat kamu berada di rumah sakit Nele dan Viola bertanya tentangmu”*
- Amelie : *“Mama, Sie haben nur Mitleid mit mir”*
- Amelie : *“Mama, mereka hanya kasihan kepadaku”*
- Sarah : *“Amelie...”*
- Sarah : *“Amelie...”*
- Amelie : *“Du kannst ihr Freund sein”*
- Amelie : *“Kamu bisa menjadi temannya”*

Menurut Adler (dalam Olson, 2013:198) bahwa urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk pandangan seorang terhadap dunia, tujuan hidup, dan gaya hidup. lalu Adler menyebutkan bahwa anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetensi, mereka tidak berkompetisi dengan saudara-saudaranya melainkan dengan kedua orang tuanya sendiri. Hal ini sama dengan Amelie, yang diketahui sebagai anak tunggal.

D. Keberanian

Sikap keberanian Amelie bisa dilihat saat Amelie ingin sembuh dari penyakitnya dan ia berani untuk mendaki gunung demi mencapai keinginannya. Ia percaya kata dari Bart bahwa ada keajaiban api yang mana jika seseorang yang melompat diatas api tersebut, maka keinginannya akan terkabul. Hal ini dilihat pada Data (2.4.1)

Data (2.4.1)



Gambar 13. Amelie dan Bart

(Durasi 00:38:29-00:38:42)

- Amelie : "Mann kann sich alles wünschen?"
Amelie : "Bisakah orang berharap tentang semuanya?"
Bart : "Beim Feuer? Naja, das mit fruchtbarkeit und gesundheit"
Bart : "Di api? Ya tentang kesuburan atau kesehatan"
Amelie : "Gut, ich gehe da rauf"
Amelie : "Bagus, aku pergi kesana"

Adler (dalam Feist, 2014: 82) mengatakan sikap keberanian akan terus diperlihatkan untuk mendorong individu agar menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan tujuannya yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan karena manusia mempunyai rasa untuk melengkapi diri sendiri agar merasa utuh.

E. Sikap menantang

Amelie ingin menunjukkan kepada siapapun yang menganggapnya lemah bahwa ia bisa mendaki gunung dengan penyakit yang dideritanya. Tekad ini muncul ketika Amelie memutuskan kabur dari asrama sehingga Dr. Murtsakis dan para terapis mencarinya, lalu Amelie tidak sengaja mendengar bahwa Dr. Murtsakis mengatakan bahwa ia (Amelie) tidak mungkin kabur mendaki gunung karena Amelie terlalu lemah untuk bisa mendaki gunung. Hal ini dapat dilihat pada Data (2.5.1).

Data (2.5.1)



Gambar 14.

- Herr Reuer : "Sie ist zu schwach, um den Berg zu besteigen"
Herr Reuer : "Ia terlalu lemah untuk bisa mendaki gunung"

- Dr. : "Sie ist vielleicht auf dem Weg zum Murtsakis Bahnhof"
Dr. : "Ia mungkin pergi ke stasiun"
Murtsakis
Amelie : "Ich kann das machen, schau"
Amelie : "Aku bisa melakukan ini, lihatlah"

Adler menyebutkan bahwa gaya hidup seseorang meliputi tujuan, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap manusia. Salah satunya adalah bentuk kompensasi dari sikap suka menantang yang termasuk dalam tipe dominan. Tipe ini adalah sikap suka menantang tanpa memikirkan diri sendiri.

Dari hasil dan pembahasan, maka ditemukannya empat prinsip inferioritas dari Alfred Adler, yaitu Prinsip Rendah Diri, Prinsip Tujuan Semu, Prinsip Perjuangan Menjadi Superior dan Prinsip Diri Kreatif. Dan bentuk-bentuk Kompensasi yang dilakukan tokoh utama Amelie, yaitu Sikap Keras Kepala, Sikap Suka memberontak, Ketidaksopanan, Keberanian, dan Sikap Menantang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Inferioritas Tokoh Utama Pada Film *Amelie Rennt (Mountain Miracle)*, dari tujuh Prinsip ditemukannya empat prinsip inferioritas Alfred Adler yaitu, Prinsip Rendah Diri, Prinsip Tujuan Semu, Prinsip Perjuangan Menjadi Superior dan Prinsip Diri Kreatif. Lalu ada juga Bentuk-bentuk Kompensasi yang dilakukan tokoh utama Amelie, yaitu Sikap Keras Kepala, Sikap Suka memberontak, Ketidaksopanan, Keberanian, dan Sikap Menantang. Bentuk-bentuk kompensasi inferioritas Amelie disebabkan karena ketidakpercayaan diri Amelie karena ia mengidap penyakit asma, dan juga karena orang tua-nya bercerai.

Saran

Dengan adanya penelitian tentang Inferioritas Tokoh Utama Pada Film *Amelie Rennt (Mountain Miracle)*, diharapkan dapat menambah wawasan tentang inferioritas berdasarkan prinsip inferioritas dan kompensasi inferioritas dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori inferioritas lain terutama yang menggunakan teori Alfred Adler, dalam bentuk sastra lain seperti novel, puisi, serta Koran atau berita.

Daftar Pustaka

- Ambrus, Zoltan. 2009. *Theological Aspects of Alfred Adler's Individual Psychology*. Romania: Sapientia University.
- Adler, Alfred. 1930. *Individual Psychology*. Worcester Mass: Clark Univ Press.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Best, John. W. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan. R.C., dan Biklen, S.K. 2001. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston: allyn and Bacon, inc.
- Effendi, Sofian, dkk. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hall C.S., dan Lindzey, G. 1993. *Teori-teori sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mills dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh: Tjeep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Olson, C. J. 2013. *Perilaku Pada Anak* Terjemahan oleh Diah Tantri . Jakarta: Erlangga.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kenchappanavar, R. N. 2012. *Relationship between Inferiority Complex and Frustration in Adolescents*. California: C. Brown Company Publishers.
- Saksono, Lutfi & Ajeng Dianing Kartika. 2018. *Love and Justice in Friedrich Dürrenmatt's Der Besuch der alten Dame*. Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference. Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSCHEC 2018). P 36-40
- Semiun, Yustinus. 2017. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, T. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yustinus, Semiun. 2017. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 2*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Inferioritas Tokoh Utama Pada Film "Amelie Rennt (Mountain Miracle)"